

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ELABORASI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TARI
NELAYAN PADA SISWA SMA NEGERI 4
SINGARAJA**

Ni Luh Ristianti¹, Ni Luh Sustiwati², Ni Wayan Ardini³

Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: ristiyanti1606@gmail.com¹, sustiawatiniluh@gmail.com²,

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-30
Review : 2024-05-11
Accepted : 2024-05-28
Published : 2024-05-31

KATA KUNCI

Model elaborasi, hasil belajar, tari
nelayan

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh model pembelajaran elaborasi terhadap peningkatan hasil belajar dalam konteks Tari Nelayan pada siswa SMA Negeri 4 Singaraja. Penelitian ini berpendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian weak eksperimental designs (Pre-experimental), dengan bentuk The One-Group Pretest-Posttest Design. Instrumen pengumpulan data terdiri dari tes hasil belajar dengan metode konvensional, dan tes hasil belajar dengan model elaborasi, serta dilengkapi dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Analisis data digunakan analisis koefisien product moment dengan korelasi uji r. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar praktik tari Nelayan dengan menggunakan model konvensional memperoleh nilai rata-rata 69,33, sedangkan nilai rata-rata sesudah penerapan model pembelajaran elaborasi diperoleh 84,66. Pada hasil uji r diperoleh nilai bahwa r hitung lebih besar daripada r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$) yaitu r_{hitung} sebesar 0,82 sedangkan r_{tabel} 0,316, yang berarti korelasi signifikan. Ini dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima, berarti berkorelasi signifikan. Ini berarti model pembelajaran elaborasi memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang memberikan kontribusi sebesar 90%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran elaborasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam Tari Nelayan dibandingkan dengan metode konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memperkuat aspek pemahaman dan pengaitan materi dengan pengalaman siswa memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pencapaian akademik mereka dalam seni pertunjukan. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan model pembelajaran elaborasi dalam kurikulum seni dan budaya, khususnya dalam konteks pembelajaran tari tradisional seperti Tari Nelayan, guna meningkatkan

	pemahaman dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya lokal mereka.
	A B S T R A C T
<i>Elaboration model, learning outcomes, fisherman dance</i>	<i>This research aims to explore and analyze the influence of the elaboration learning model on improving learning outcomes in the context of the Fisherman's Dance for students at SMA Negeri 4 Singaraja. This research takes a quantitative approach with a weak experimental designs (Pre-experimental) research design, in the form of The One-Group Pretest-Posttest Design. Data collection instruments consist of learning outcomes tests using conventional methods, and learning outcomes tests using elaboration models, and are equipped with observations, interviews and literature studies. Data analysis used product moment coefficient analysis with the r correlation test. The research results showed that the results of learning the Fisherman dance practice using the conventional model obtained an average score of 69.33, while the average score after implementing the elaboration learning model was 84.66. In the results of the r test, the value obtained is that r calculated is greater than r table ($r_{\text{calculated}} > r_{\text{tabel}}$), namely $r_{\text{(calculated)}}$ of 0.82 while r_{tabel} is 0.316, which means significant correlation. It can be said that H_0 is rejected and hypothesis H_1 is accepted, meaning that it is significantly correlated. This means that the elaboration learning model has a relationship and has an influence on improving student learning outcomes which contributes 90%. The research results show that the use of the elaboration learning model significantly improves student learning outcomes in the Fisherman's Dance compared to conventional methods. These findings indicate that a learning approach that strengthens aspects of understanding and relating the material to students' experiences has a significant positive impact on their academic achievement in the performing arts. The implication of this research is the importance of integrating elaboration learning models in the arts and culture curriculum, especially in the context of learning traditional dances such as the Fisherman's Dance, in order to increase students' understanding and appreciation of their local cultural heritage.</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena manusia sebagai subyek utama dalam setiap aktivitas pembangunan yang perlu memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, agar menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu membangun dirinya, dan masyarakat sekelilingnya, serta dapat bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya. Untuk itu diperlukan manusia yang tidak hanya mempunyai kemampuan pengetahuan

dan keterampilan, tetapi juga mempunyai kemampuan berpikir rasional, kritis, dan kreatif. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (Komalasari, 2007) dijelaskan pengertian pendidikan seni yaitu: “Pendidikan yang meliputi semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan.

Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi, dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran”. Melalui pendidikan seni berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, persepsi, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Pendidikan seni juga mengembangkan imajinasi untuk memperoleh berbagai kemungkinan gagasan dalam pemecahan masalah serta menemukan pengetahuan dan teknologi baru secara aktif dan menyenangkan. Bila berbagai kemampuan dasar tersebut dapat berkembang secara optimal akan menghasilkan tingkat kecerdasan emosional, intelektual, kreatif, dan moral. Lebih lanjut (Soehardjo, 2005) menjelaskan pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu (Jazuli 2008:139). Pembelajaran seni dalam program-program pendidikan dapat difungsikan untuk membantu pendidikan, khususnya dalam usahanya untuk menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi utuh, dalam arti cerdas nalar serta rasa, sadar rasa kepribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain. Menurut Kurniasih dan Sani (2015:20) dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajar siswa, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antar siswa, guru dan lingkungan belajar. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran dan siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Namun masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan sangat kompleks, masalah yang menjadi perhatian adalah masalah kualitas, salah satunya hasil belajar belum memadai.

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan dikarenakan strategi yang digunakan oleh guru lebih aktif dari siswa dalam belajar. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga siswa menjadi pasif. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengeluarkan ide-ide, kurang terjadi interaksi siswa dalam pembelajaran. Untuk merubah agar proses pembelajaran tidak hanya guru yang aktif, tetapi siswa juga dituntut aktif diperlukan suatu pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses yang mengaitkan informasi

baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Trianto, 2007:25). Melalui pembelajaran bermakna, informasi baru akan lebih mudah ditransferke dalam memori yang menyebabkan suatu materi pelajaran dapat difahami dengan baik. Salah satu pembelajaran bermakna adalah pembelajaran elaborasi. Menurut Reigeluth, C.M (1999) bahwa model pembelajaran elaborasi adalah mendesain pembelajaran dengan dasar argumen bahwa pelajaran harus diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju pada harapan yang kompleks dengan mengembangkan pemahaman pada konteks yang lebih bermakna, sehingga berkembang menjadi ide-ide yang terintegrasi. Elaborasi juga bermakna sebuah proses penambahan pengetahuan yang berhubungan pada informasi yang sedang dipelajari. Ini berarti bahwaguru dalam pembelajaran terlebih dahulu harus menata, mengorganisasikan isi pembelajaran yang akan diajarkan. Hal ini perlu dilakukan agar isi pembelajaran yang diajarkan mudah dipahami siswa. Elaborasi jelas membantu siswa belajar dan mengingat materi dalam kelas lebih efektif. Lebih lanjut Reigeluth, C.M (1999) menjelaskan bahwa pembelajaran model elaborasi menganalogikan seperti pembelajaran sebuah gambar, ia dapat mengamati suatu tingkat kerincian yang sama untuk suatu bagian dengan bagianyang lain dari gambar itu, atau ia dapat terus mengamati bagian yang lebih kecil untuk mendapatkan keterangan yang lebih rinci, atau ia dapat melakukan pengamatan balik keseluruhan gambar. Pengamatan balik untuk melihat kembali keseluruhan bagian. Pembelajaran model elaborasi yang dijelaskan oleh I Nyoman Degeng (1989) bahwasanya model elaborasi sebagai cara untuk mengorganisasi pengajaran dengan memberikan kerangka isi (epitome) dari pokok bahasan menjadi bagian-bagian, mengelaborasi tiap-tiap bagian, memilah tiap-tiap bagian menjadi sub bagian, mengelaborasi tiap-tiap sub bagian demikian seterusnya sampai pembelajaran mencapai tingkat keterincian tertentu seperti yang dispesifikasikan oleh tujuan. Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 4 Singaraja, dan wawancara dengan guru seni budaya Ibu Komang Suariati, S.Sn, bahwa: Pembelajaran seni budaya khususnya seni tari di SMA Negeri 4 Singaraja masih kurang optimal, hal ini dikarenakan perubahan kurikulum yang akhirnya memerlukan waktu untuk mensistematis kembali pembelajaran yang baru agar sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Selain itu kemampuan siswa yang berbeda apalagi dalam bidang seni tari juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran, jadi sebagai pendidik terkadang cukup kesulitan untuk menentukan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran seni tari (wawancara, 31 Mei 2023). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran seni tari di SMA Negeri 4 Singaraja belum optimal, hal ini disebabkan karena kurikulum terus mengalami perubahan, guru belum mampu menerapkan kurikulum baru secara menyeluruh. Sebaiknya guru harus benar-benar memahami kurikulum baru beserta komponen-komponennya jika ingin menerapkannya dengan hasil yang diharapkan. Sebaik apapun kurikulum baru yang dikembangkan, jika ujung tombaknya yaitu guru tidak mampu mengejawantahkannya dalam proses belajar mengajar dengan baik maka kurikulum tersebut tidak bisa berjalan lancar. Di samping itu guru belum menggunakan model pembelajaran seni tari yang bervariasi, sehingga dalam proses pembelajaran masih terkesan guru yang aktif, dan siswa cenderung pasif. Mengacu pada fenomena tersebut, hendaknya guru mata pelajaran seni budaya memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran seni tari yang sesuai dengan pokok materi, guru perlu melakukan kegiatan mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mengkonfirmasi saat mengadakan proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar isi pembelajaran yang diajarkan mudah dipahami siswa, membantu siswa belajar dan

mengingat materi dalam kelas lebih efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu adanya suatu perubahan metode pembelajaran dari pembelajaran berpusatpada guru ke pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model elaborasi yang dapat membantu para siswa untuk berfikir lebih kreatif dalam menemukan suatu kesimpulan, merangkum materi yang telah diberikan, karena model ini menggunakan suatu pengorganisasian yang cukup baik. Terkait dengan penelitian ini model pembelajaran elaborasi diterapkan dalam pembelajaran seni tari di SMA Negeri 4 Singaraja dengan materi tari Nelayan. Dengan demikian judul penelitian yakni Pengaruh Model Pembelajaran Elaborasi Terhadap Hasil Belajar Seni Tari Nelayan Pada Siswa SMA Negeri 4 Singaraja. Dipilihnya tari Nelayan karena sesuai hasil wawancara dengan guru seni tari, bahwa selama ini tari Nelayan belum pernah dijadikan materi dalam mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri 4 Singaraja. Di samping itu guru seni budaya dan peneliti sepakat mengangkat tari Nelayan, karena tari Nelayan ciptaan seniman Buleleng Bapak Ketut Merdana (alm) dari Desa Kedis Buleleng tahun 1960 harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus. Penerapan model elaborasi pada pembelajaran tari Nelayan didasarkan untuk membantu tenaga pengajar dalam mencapai efektivitas pembelajaran khususnya pada pelajaran yang mayoritas praktek (keterampilan). Pada umumnya pembelajaran praktik pada seni tari diawali dengan tahapan pembelajaran dari pokok bahasan menjadi bagian-bagian, mengelaborasi tiap-tiap bagian, memilah tiap-tiap bagian menjadi sub bagian, mengelaborasi tiap-tiap sub bagian demikian seterusnya sampai pembelajaran mencapai tingkat keterincian tertentu seperti yang dispesifikasikan oleh tujuan. Tahapan-tahapan pembelajaran tari Nelayan, dimulai dari asal-usul tarinya, ragam gerakanya, teknik melakukan gerakanya, struktur tarinya, tata rias dan busana tarinya serta penampilan tari Nelayan secara utuh. Ini artinya siswa dapat mengamati suatu tingkat kerincian materi yang lebih kecil untuk mendapatkan keterangan yang lebih rinci, atau siswa dapat melakukan pengamatan balik keseluruhan materi, bisa lebih mandiri, lebih berkonsentrasi, menjadi aktif dan termotivasi untuk mempraktikkan latihan-latihan. Rasional tindakan model elaborasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran seni tari pada siswa SMA Negeri 4 Singaraja dilakukan secara bertahap yaitu (1) Penyajian kerangka isi (memahami dasa-dasar tari); (2) Elaborasi tahap pertama (menyajikan bagian-bagian tari Nelayan/ tahap I); (3) Pemberian rangkuman dan pensintesis eksternal (menyajikan bagian-bagian tari Nelayan / tahap II); (4) Elaborasi tahap kedua (menyajikan gabungan bagian-bagian tari Nelayan); (5) Pemberian rangkuman dan pensintesis eksternal; (6) Elaborasi tahap tiga; (7) Tahapan akhir pembelajaran/pelatihan (pemantapan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian weak eksperimental designs (Pre-experimental), dengan bentuk The One-Group Pretest-Posttest Design. Dalam penelitian ini tidak ada group kontrol, karena hanya terdiri dari satu kelompok sampel dengan simbol eksperimen

Hasil belajar dari 30 orang siswa (pretest), diperoleh melalui pembelajaran konvensional, kemudian dalam waktu yang berbeda ke 30 siswa orang siswa tersebut diberi treatment dengan model elaborasi. Selanjutnya rerata kedua nilai tersebut dicari koefisien korelasinya dengan analisis statistik product moment (uji r). Adapun beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) Tahap Persiapan yaitu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran (bahan ajar, sumber

belajar, program kegiatan praktik tari, 2) Tahap Perencanaan yaitu perencanaan pembuatan desain/rumus uji penelitian, 3) Tahap Implementasi yaitu treatment kepada subjek dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data.

Dalam penelitian ini menggunakan satu sampel dengan jumlah 30 siswa. Sampel yang sama diberi dua pola pembelajaran. Tahap awal, siswa diberi pembelajaran tari dengan metode konvensional, kemudian diberikan pretest untuk mengetahui hasil belajarnya. Kemudian sampel yang sama pula diberikan pembelajaran tari Nelayan menggunakan model pembelajaran elaborasi, selanjutnya diberikan posttest berupa tes praktik (tes unjuk kerja). Yang menjadi populasi adalah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja sebanyak 30 orang. Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah keseluruhan dari populasi. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang peserta didik dalam satu kelas, sesuai syarat minimal sampel dalam penelitian.

Penelitian ini melibatkan 1 (satu) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat. Variabel bebas yang diteliti adalah model pembelajaran yang terdiri dari model Elaborasi dan model pembelajaran konvensional. Model elaborasi adalah sebuah model preskripsi untuk menata, mensintesis, dan merangkum isi pembelajaran. Model ini dipilih karena memiliki urutan organisasi isi bahan pelajaran yang sistematis dari umum ke khusus atau dari sederhana ke kompleks. Sedangkan model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran seni tari pada peserta didik. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar seni tari pada ranah psikomotor (keterampilan tari).

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan beberapa metode dan instrumen dalam pengumpulan data, yaitu : 1) Metode Observasi digunakan untuk mengetahui lokasi penelitian, aktivitas pembelajaran, 2) Metode Wawancara untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang pembelajaran seni budaya khususnya tari di SMA Negeri 4 Singaraja. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tari, dan guru yang pengajar tari, 3) Studi Kepustakaan dilakukan dengan cara membaca buku, artikel, jurnal, hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, sehingga dapat memperjelas penelitian ini secara teoretis, 4) Dokumentasi berupa data siswa, dokumen sekolah, serta foto dan video saat proses pembelajaran tari Nelayan., 5) Instrumen Penelitian yaitu berupa penilaian tes praktik (unjuk kerja) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang telah diajarkan/dilatih. Aspek yang diukur untuk mengetahui kemampuan menarikan tari Bali yaitu wiraga, wirama, wirasa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif, merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Data analisis hasil belajar siswa dalam prosedur penelitian ini, dilakukan dengan bentuk eksperimen The One-Group Pretest-Posttest Design. Data penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif, maka pengolahan datanya menggunakan dua jenis analisis. 1) Analisis non statistik dilakukan secara naratif deskriptif tentang pembelajaran tari yang diberikan dalam kegiatan praktik tari di SMA Negeri 4 Singaraja 2) Analisis statistik yaitu analisis data kuantitatif dilakukan untuk mencari jawaban hipotesis yang dalam statistik disebut uji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini meliputi: a) Hipotesis, b) penelitian Uji- t dengan

koefisien korelasi product moment , c) Mencari Skor Maksimal Ideal, d) Membuat pedoman konversi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap penilaian proses pembelajaran tari, dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran. Dalam praktek tari dinilai melalui penilaian unjuk kerja, karena dalam implementasi Kurikulum 2013, sangat dianjurkan agar guru lebih mengutamakan penilaian unjuk kerja. Peserta didik diamati dan dinilai bagaimana mereka menerapkan pembelajaran di dalam kelas. Penilaian unjuk kerja juga dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran atau dari tugas yang telah diberikan oleh guru. Penilaian ketuntasan belajar, ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan mempertimbangkan tiga komponen yang terikat dengan penyelenggaraan pembelajaran. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kompleksitas materi dan kompetensi yang harus dikuasai, (2) daya dukung, dan (3) kemampuan dasar peserta didik (intake). Data hasil belajar siswa pada pembelajaran praktik tari dengan menggunakan model pembelajaran konvensional disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Nilai Mentah Hasil Belajar Praktik Tari Nelayan Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran Elaborasi Pada Siswa SMA SMA Negeri 4 Singaraja.

Kode Subyek	Nilai Aspek Bobot			Skor mentah
	Wiraga	Wirama	Wirasa	
1	2	3	4	5
1	15	10	5	30
2	18	9	10	37
3	15	9	9	33
4	20	12	8	40
5	15	11	4	30
6	14	10	9	33
7	13	11	9	33
8	19	13	8	40
9	13	11	9	33
10	20	12	8	40
11	22	10	8	40
12	25	10	8	43
13	14	12	4	30
14	14	10	9	33
15	14	11	8	33
16	23	15	8	46
17	13	12	5	30
18	23	9	8	40
19	21	9	7	37
20	15	9	9	33
21	11	8	4	23
22	13	11	9	33
23	15	10	5	30
24	19	10	8	37
25	21	11	8	40
26	14	10	9	33
27	15	9	6	30
28	16	10	6	30
29	19	12	6	37
30	16	9	8	33
Jumlah	505	315	222	1040
Rata-rata	16,8	10,5	7,4	34,66

Dari tabel diatas diperoleh jumlah dan rata-rata nilai dari 30 orang siswa pada setiap aspek penilaian yaitu: aspek wiraga berjumlah 505 dengan rata-rata 16,8 , aspek wirama berjumlah 315 dengan rata-rata 10,5, aspek wirasa berjumlah 222 dengan rata-rata 7,4 dan jumlah skor mentah dari ketiga aspek tersebut adalah 1040 dengan rata-rata 34,66.

Kemudian hasil nilai aspek bobot yang terkumpul dikonversikan agar mendapat skor standar, menggunakan rumus absolute skala seratus (persentil). Skor maksimal ideal (SMI) merupakan skor tertinggi yang mungkin dicapai dari masing-masing aspek yang diberikan (Gunartha, 2009:68). Dalam penelitian ini pengukuran nilai dengan menggunakan rubrik penilaian pola Likert yang meliputi 3 aspek penilaian wiraga, wirama, wirasa dan setiap aspek memiliki skor tertinggi yang berbeda-beda, aspek wiraga memiliki skor tertinggi 25, aspek wirama memiliki skor tertinggi 15, dan wirasa memiliki skor tertinggi 10, maka didapat jumlah skor maksimal idealnya berjumlah 50. Selanjutnya, bisa dihitung cara mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan rumus persentil sebagaimana tersebut diatas.

Tabel 2 Skor Standar dan Predikat (konversi) dengan Uji Persentil Hasil Belajar Praktik Tari Nelayan Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran Elaborasi Pada Siswa SMA Negeri 4 Singaraja

Kode subyek	Skor		Nilai
	Mentah	Standar	
1	2	3	4
1	30	60	D
2	37	74	C
3	33	66	C
4	40	80	B
5	30	60	D
6	33	66	C
7	33	66	C
8	40	80	B
9	33	66	C
10	40	80	B
11	40	80	B
12	43	86	A
13	30	60	D
14	33	66	C
15	33	66	C
16	46	92	A
17	30	60	D
18	40	80	B
19	37	74	C
20	33	66	C
21	23	46	E
22	33	66	C
23	30	60	D
24	37	74	C
25	40	80	B
26	33	66	C
27	30	60	D
28	30	60	D
29	37	74	C
30	33	66	C
Jumlah	1040	2080	
Rata-rata	34,66	69,33	

Berdasarkan nilai yang sudah dikonversikan seperti tabel diatas diperoleh skor mentah dari aspek penilaian wiraga, wirama, wirasa sebelum dikonversikan berjumlah 1040 dengan rata-rata 34,66. Setelah dikonversikan berjumlah 2080 dengan rata-rata 69,33. Kemudian berdasarkan Pedoman Acuan Patokan (PAP) skala kualitas diperoleh jumlah siswa yang mendapat nilai A = 2 orang, nilai B = 6 orang, nilai C = 14 orang, nilai D = 7 orang, dan siswa yang mendapat nilai E = 1 orang.

Data hasil belajar siswa penggunaan model pembelajaran elaborasi yang dilakukan dalam penelitian pembelajaran praktik tari Nelayan pada siswa SMA Negeri 4 Singaraja berpedoman pada instrument kriteria penilaian aspek wiraga, wirama, wirasa disajikan pada tabel berikut .

Tabel 3 Skor Mentah Nilai Belajar Praktik Tari Nelayan Sesudah Diterapkan Model Pembelajaran Elaborasi pada Siswa SMA Negeri 4 Singaraja

Kode Subyek	Aspek Penilaian			Skor Mentah
	Wiraga	Wirama	Wirasa	
1	2	3	4	5
1	20	12	8	40
2	23	10	10	43
3	23	11	9	43
4	24	13	10	47
5	20	11	9	40
6	22	12	9	43
7	20	11	9	40
8	24	14	9	47
9	20	11	9	40
10	24	13	9	47
11	25	12	10	47
12	25	13	9	47
13	20	12	8	40
14	20	11	9	40
15	23	11	9	43
16	23	15	9	47
17	20	12	8	40
18	22	12	9	43
19	22	10	9	40
20	21	10	9	40
21	20	10	7	37
22	20	11	9	40
23	21	10	9	40
24	22	12	9	43
25	25	13	9	47
26	22	12	9	43
27	21	13	9	43
28	22	10	8	40
29	20	12	8	40
30	21	10	9	40
Jumlah	655	349	266	1270
Rata-rata	21,83	11,63	8,86	42,33

Dari tabel diatas diperoleh jumlah dan rata-rata nilai dari 30 orang siswa pada setiap aspek penilaian yaitu: aspek wiraga berjumlah 655 dengan rata-rata 21,83 aspek wirama berjumlah 349 dengan rata-rata 11,63, aspek wirasa berjumlah 266 dengan rata-rata 8,86 dan jumlah skor mentah dari ketiga aspek tersebut adalah 1270 dengan rata-rata 42,33.

Kemudian nilai mentah yang terkumpul dikonversikan agar mendapat skor standar, menggunakan rumus absolut skala seratus (persentil)

Skor maksimal ideal (SMI) merupakan skor tertinggi yang mungkin dicapai dari masing-masing aspek yang diberikan. (Gunartha, 2009:68). Dalam penelitian ini pengukuran nilai dengan menggunakan rubrik penilaian pola Likert yang meliputi 3 aspek penilaian wiraga, wirama, wirasa setiap aspek memiliki skor tertinggi yang berbeda-beda, aspek wiraga memiliki skor tertinggi 25, aspek wirama memiliki skor tertinggi 15, dan wirasa memiliki skor tertinggi 10, maka didapat jumlah skor maksimal idealnya berjumlah 50. Selanjutnya, bisa dihitung cara mengubah skor aspek bobot menjadi skor standar atau skor kumulatif dengan rumus persentil sebagaimana tersebut di atas.

Tabel 4 Skor Standar dan Predikat (konversi) dengan Uji Persentil Hasil Belajar PraktikTari Nelayan Sesudah Diterapkan Model Elaborasi pada SiswaSMA Negeri 4 Singaraja

Kode Subyek	Skor		Predikat
	Mentah	Standar	
1	3	4	5
1	40	80	B
2	43	86	A
3	43	86	A
4	47	94	A
5	40	80	B
6	43	86	A
7	40	80	B
8	47	94	A
9	40	80	B
10	47	94	A
11	47	94	A
12	47	94	A
13	40	80	B
14	40	80	B
15	43	86	A
16	47	94	A
17	40	80	B
18	43	86	A
19	40	80	B
20	40	80	B
21	37	74	C
22	40	80	B
23	40	80	B
24	43	86	A
25	47	94	A
26	43	86	A
27	43	86	A
28	40	80	B
29	40	80	B
30	40	80	B
Jumlah	1270	2540	
Rata-rata	42,33	84,66	

Berdasarkan nilai yang sudah dikonversikan seperti tabel diatas diperoleh skor mentah dari aspek penilaian wiraga, wirama, wirasa sebelum dikonversikan berjumlah 1270 dengan rata-rata 42,33. Setelah dikonversikan berjumlah 2540 dengan rata-rata 84,66. Kemudian berdasarkan Pedoman Acuan Patokan (PAP) skala kualitas diperoleh jumlah siswa yang mendapat nilai A = 15 orang dan nilai B = 14 orang dan nilai C = 1 orang.

Untuk menyelesaikan memasukkan data dalam rumus korelasi diatas harus ditentukan terlebih dahulu nilai setiap variabel yang diminta. Data tersebut disajikan dalam sebuah tabel kerja yang dibuat pada tabel 5.

Tabel 5 Tabel kerja untuk perlunya koefisien *Product Moment*

KODE SUBYEK	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	60	80	3600	6400	4800
2	74	86	5476	7396	6364
3	66	86	4356	7396	5676
4	80	94	6400	8836	7520
5	60	80	3600	6400	4800
6	66	86	4356	7396	5676
7	66	80	4356	6400	5280
8	80	94	6400	8836	7520
9	66	80	4356	6400	5280
10	80	94	6400	8836	7520
11	80	94	6400	8836	7520
12	86	94	7396	8836	8084
13	60	80	3600	6400	4800
14	66	80	4356	6400	5280
15	66	86	4356	7396	5676
16	92	94	8464	8836	8648
17	60	80	3600	6400	4800
18	80	86	6400	7396	6880
19	74	80	5476	6400	5920
20	66	80	4356	6400	5280
21	46	74	2116	5476	3404
22	66	80	4356	6400	5280
23	60	80	3600	6400	4800
24	74	86	5476	7396	6364
25	80	94	6400	8836	7520
26	66	86	4356	7396	5676
27	60	86	3600	7396	5160
28	60	80	3600	6400	4800
29	74	80	5476	6400	5920
30	66	80	4356	6400	5280
Jumlah	2080	2540	147040	216096	177528

Adapun kriteria yang berlaku: $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka korelasi signifikan. $r_{hitung} = 0,82$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,361$ (cari pada tabel r product moment: $n = 30$, taraf signifikansi 5%), berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat korelasi positif yang signifikan ketika siswa belajar dengan model belajar elaborasi terhadap hasil belajar seni tari Nelayan pada siswa SMA Negeri 4 Singaraja. Lebih lanjut dengan Koefisien determinasi $= r^2 = (0,82)^2 = 0,90$ atau 90% dapat diartikan bahwa terdapat sumbangan atau kontribusi model pembelajaran elaborasi terhadap hasil belajar adalah sebesar 90%. Sedangkan residunya sebesar 10% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja sebelumnya menggunakan model pembelajaran konvensional dalam penerapan praktik seni tari. Dengan menggunakan metode konvensional hasil belajar siswa kelas XI dapat dikatakan kurang baik. Hal ini tentunya dapat dilihat dari hasil belajar sesuai dengan tabel 5.1.1 tentang hasil belajar siswa kelas XI sebelum diterapkannya model pembelajaran elaborasi. Siswa terkesan acuh, kurang bersemangat, dan juga kurang fokus saat menerima materi tentang teori, dan juga saat praktik para siswa terlihat kesusahan untuk mengikuti gerakan yang diajarkan. Siswa juga memiliki sifat individual, kurang berbaur dan bersosialisasi (berdiskusi) antar teman untuk memahami materi yang berpengaruh pada hasil belajar siswa. Metode ceramah yang berupa penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru, bahwa metode tersebut cenderung bersifat pasif dan unidirectional, karena siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi diri sendiri (self motivation), sementara aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Bahkan disini guru mengajar hanya menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep sebagai suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, melainkan terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek peserta

Hasil penelitian setelah menerapkan model pembelajaran elaborasi dalam pembelajaran tari Nelayan, ternyata sikap siswa menunjukkan respon yang positif, dan memicu munculnya motivasi belajar siswa. Hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Lebih fokus dan tertarik saat mempelajari teori seni tari. Dari pengertian seni tari secara umum, dasar-dasar seni tari, jenis-jenis tari, mengkhusus ke teori tari nelayan (sejarah, ragam gerak, tata rias, iringan, dan komposisi tari) karena dijelaskan menggunakan media pembelajaran yaitu power point, handphone, dan video pembelajaran tari nelayan
2. Masing-masing kelompok berjumlah tiga orang. Yang mana memudahkan para siswa untuk berkordinasi satu sama lain, untuk melatih gerakan yang diajarkan, menggabungkan gerak, serta melatih komposisi tari Nelayan.
3. Interaksi antarsiswasemakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari kekompakan siswa atau setiap anggota kelompok saat membantu temannya memahami dan mempraktikkan gerak tari Nelayan saat latihan, tentunya kekompakan ini harus tetap dijaga dengan interaksi serta komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu menguasai setiap gerakan tari Nelayan dengan baik.
4. Tanggung jawab individual, setiap siswa atau setiap anggota kelompok diharapkan mampu bertanggung jawab atas kemampuan dirinya masing-masing. Hal ini tentunya berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menghafal gerakan, iringan tari dan komposisi tari. Maka dari itu setiap anggota kelompok harus bersungguhsungguh dalam berlatih.
5. Saling Memahami, Dalam pembelajaran kelompok setiap siswa akan belajar rasa saling memahami antar anggota kelompoknya. Yang mana tidak ada salah satu yang menonjol saat mempraktikkan suatu gerakan tari.
6. Siswa menunjukkan sikap yang senang, ramah, serta menjalin sosialisasi yang baik dalam kelompoknya, sehingga memicu motivasi yang tinggi dalam belajar.
7. Siswa aktif bertanya. Hal ini muncul karena siswa merasa mempunyai tanggung jawab tentang materi yang dipraktikkannya, sehingga kelompok tersebut berupaya untuk tampil secara maksimal.

Hasil penelitian tentang adanya perubahan sikap siswa yang meningkat dengan baik dan mangacu pada peningkatan hasil belajar siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada metode guru yang merupakan strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode tersebut sebagai salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran. Semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang digunakannya, maka keberhasilan yang diperoleh dalam mengajar semakin besar pula. Dengan demikian metode atau model pembelajaran dalam proses belajar-mengajar memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai sebuah keberhasilan belajar.

SIMPULAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini diperoleh rata-rata nilai tes siswa setelah diterapkan model pembelajaran elaborasi, hasilnya lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata tes sebelum diterapkannya model pembelajaran elaborasi. Nilai rata-rata sebelum digunakan model pembelajaran elaborasi adalah 69 dengan perolehan nilai A sebanyak 2 orang, nilai B sebanyak 6 orang, nilai C sebanyak 14 orang, nilai D sebanyak 7 orang, dan siswa yang mendapat nilai E sebanyak 1 orang. Sedangkan nilai rata-rata siswa setelah diterapkannya model pembelajaran elaborasi adalah 84 dengan perolehan nilai A sebanyak 15 orang, nilai B sebanyak 14 orang, dan C sebanyak 1 orang. Mengenai hasil analisis uji-r diperoleh r tabel dengan $n = 30$ dan signifikansi 5% pada r tabel = 0,361. Menunjukkan bahwa r hitung $0,76 > r$ tabel 0,320 berarti korelasi signifikan, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat korelasi positif yang signifikan ketika siswa belajar dengan model belajar belajar elaborasi terhadap hasil belajar seni tari Nelayan pada siswa SMA Negeri 4 Singaraja. Hasil belajar memberikan kontribusi sebesar 90%, sedangkan residunya sebesar 10% dapat dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil belajar tari Nelayan menggunakan model pembelajaran elaborasi lebih baik daripada hasil belajar siswa saat menggunakan model pembelajaran konvensional. Penggunaan model pembelajaran elaborasi dalam pembelajaran tari Nelayan pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja terdapat hubungan yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajarnya, sehingga model pembelajaran elaborasi memberikan kontribusi dalam peningkatan hasil belajar siswa. Model pembelajaran elaborasi memberi kesempatan bagi siswa untuk menggunakan cara mereka sendiri melalui demonstrasi kelompok dalam pembelajarannya, sehingga siswa satu dengan yang lainnya dapat saling membantu, bersama-sama melatih kemampuan masing-masing dalam proses mempertanggungjawabkan tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran elaborasi bertujuan untuk melatih siswa belajar secara bertahap, sehingga setiap materi yang dipelajari dapat dipahami dan dipraktikan dengan baik. Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif terhadap perubahan sikap dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran elaborasi, melalui pengamatan langsung dan wawancara terhadap siswa menunjukkan bahwa, sikap siswa sebelum penggunaan model pembelajaran elaborasi terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran yang berakibat suasana kelas tidak aktif, dan memicu pada rendahnya motivasi siswa untuk belajar, hal ini menyebabkan nilai belajar siswa menjadi kurang baik. Sesudah diterapkannya model pembelajaran elaborasi menunjukkan respon yang positif, seperti halnya antusias siswa sangat berbeda saat memperhatikan proses penyampaian materi berupa teori tari. Saat proses pembelajaran praktik setiap anggota kelompok dengan baik memperhatikan setiap tahapan pembelajaran tari Nelayan. Hasil analisis berdasarkan perubahan sikap dan motivasi

siswa yang telah meningkat dengan baik dalam mengikuti pembelajaran juga disebabkan oleh pemilihan metode atau model sebagai alat motivasi ekstrinsik, strategi pengajaran dan alat untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Respon siswa yang positif ini, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model elaborasi dapat diterima dengan baik oleh siswa, karena model pembelajaran tersebut dapat diterapkan di kelas praktik sebagai alternatif pembelajaran yang lebih variatif.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengaruh pada penggunaan model pembelajaran elaborasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran tari Nelayan pada siswa SMA Negeri 4 Singaraja maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Kepada para pendidik khususnya guru SMA Negeri 4 Singaraja disarankan menggunakan metode elaborasi untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar, serta meningkatkan model pembelajaran yang inovatif, 2) Kepada Peneliti lain, diharapkan mampu mengembangkan metode elaborasi ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah pada materi lain cocok dengan metode pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan, 3) Kepada calon Peneliti lain, akan dapat mengembangkan dan memperkuat metode ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosiddan Iyus Ruslina.1979. Pendidikan Kesenian Seni Tari (Buku Guru). Jakarta: Grasindo.
- Akbar, Reni Hawadi. 2001. Psikologi Perkembangan Anak Mengenai Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak. Jakarta: Grafindo.
- Anurrahman. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Aqib, Zainal. 2009. Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. 2013. Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandem, I Made, dkk. 1983. Gerak Tari Bali. Dalam Laporan Penelitian. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia
- Bandem, I Made. 1996. Evolusi Tari Bali. Yogyakarta: Kansius.
- Bandem, I Made.1971. Pengembangan Tari Bali. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar
- Cahyani. Ni Luh Ade.2017. Skripsi ISI Denpasar. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe numbering head together terhadap peningkatan prestasi belajar praktik tari sekar jagat di SMP Negeri 1 Selat Karangasem
- Darsono,Max,dkk.2000.BelajardanPembelajaran.Semarang:IKIPSemarangPress.
- DePorter, B. & Hernacki, M. 2013. Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.Bandung: Kaifa.
- Dewojati, Cahyaningrum.2012. Drama (Sejarah,Teori, dan Penerapan). Yogyakarta: Java Karsa Media.
- Dibia, I Wayan. 2013. Puspasari Seni Tari Bali. Denpasar: UPT. Penerbitan ISIDenpasar.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati. 1998. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Zain, Aswan. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Ilmu
- Djelantik,A.M.M. 1999.Eстетika Sebuah Pengantar. Bandung: The Ford Fondation
- Djelantik,A.M.M. 1990. Eстетika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan

- Djelantik,A.M.M. 2004. Estetika: Sebuah Pengantar. Bandung: MSPI dan Arti
- Hamalik, Oemar. 2005. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. Proses Belajar Mengajar. Jakarta. Bumi Aksara
- Hidajat, Robby. 2005. Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari. Unit Pengembangan Profesi Tari, Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hidayat, Robby. 2006. Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Iriaji. 2011. Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Budaya. Malang: PustakaKaiswaran.
- Iskandar. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Cetakan Kelima. Jakarta : Referensi.
- Jazuli.2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. PenerbitUnesa University Press, Semarang
- Jazuli. 2008. Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni). Semarang : Uness Press.
- Karti. Suharto. 2008. Komunikasi dalam Pembelajaran. Surabaya: SIC.
- Komalasari, Heni. 2007. Aplikasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan di SDN Nilem 2 Bandung. Laporan Hasil Penelitian. FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Maider, Dave. 2002. The Accelerated Learning Handbook dalam Tim Pengembangan MKDP (ed). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matensi, K.Dj. 1980. Identifikasi Kesulitan Belajar. FIP: IKIP Semarang.
- Muhibbin Syah. 2007. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1992. Koreografi. Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musfiqon,HM.2012. Pengembangan Media Dan Sumber Pembelajaran.
- Nasution. 2003. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nopiandari.A.A Putu.2013. Skripsi UNMAS. Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD (Student Team achievement Division) dalam pembelajaran bangun datar di SD No.4 Kerobokan, Badung.
- Prasmadji. 2008. Teknik Menyutradarai Drama Konvensional. Cetakan Kedua. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rokhyatmo, Amir.1986. Pengetahuan Tari sebuah Pengantar dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta:Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Sadiman, A. S. 1986. Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, Pemanfaatannya.. Jakarta: Rajawali
- Salam, Burhanuddin. 2011. Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik). Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsyu. Basri. 2000. Proses Belajar Mengajar (Inovatif). Jakarta : Referensi.
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, AM. 1996. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: CV Rajawali.
- Silberman, Melvin. 2006. Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nuansa.
- Simpin, I W. 2003. Riwayat Kerajaan Buleleng (Buku Sejarah Ki Barak Panji Sakti). Surabaya: SIC.
- Slamato, 2010. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Soedarsono. 1972. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama TariTradisional di Indonesia. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Soehardjo, 2005. Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program. Buku Satu,Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Pendidikan Seni danDesain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

- Suarka, Nyoman, dkk. 2011. Nilai Karakter Bangsa Dalam Permainan Tradisional Anak-Anak Bali. Denpasar: Udayana University Press Kampus Universitas Udayana Denpasar.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan. (Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D). (Cet. Ke-19) Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Sustiwati, dkk. 2017. Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis Local Genius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning. Penelitian DRPM Kemenristek Dikti.
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, progresif. Jakarta: Kencana.
- Uno, H.B. 2006. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Uzer Usman, M. dan Setiawati, L. 1993. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warsita, Bambang. 2008. Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta
- Yamin, Martinis. 2013. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta : Referensi.
- Yusuf, Syamsu L.N & Sugandhi, Nani M. 2011. Perkembangan Peserta didik. Jakarta: Rajawali Pers
- Zuharini, dkk. 1983. Metode Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.